

dengan *al-tanzīl al-hakīm* (al-Qur'an) atau realitas kehidupan maka hadis tersebut harus diabaikan dan menggunakan hadis yang lain.

Hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an adalah hadis-hadis yang muatannya tidak sesuai dengan nilai-nilai moral pokok (*al-furqān*) baik yang bersifat umum maupun khusus seperti memuat sepuluh wasiat, diantaranya adalah hadis-hadis yang memuat kesyirikan atau bertentangan dengan *naṣṣ* al-Qur'an, semisal:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَارِبُوا وَسَدِّدُوا وَعَلِّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَنْجُوَ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْتَ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَعَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ بِالْإِسْنَادَيْنِ جَمِيعًا كَرَوَايَةِ ابْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ وَزَادَ وَأَبْشَرُوا.¹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad b. 'Abd allāh b. Numair telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami al- A'mash dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah berkata: Rasulullah *ṣalla allāh 'alaih wa sallam* bersabda: "Mendekatlah, tujulah kebenaran dan ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak seorang pun dari kalian yang selamat karena amalnya." Mereka bertanya: "Tidak juga Tuan, wahai Rasulullah? beliau menjawab: "Tidak juga aku, kecuali bila Rabbmu melimpahkan rahmat dan karunia padaku." Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami al- A'mash dari Abū Sufyān dari Jābir dari nabi *ṣalla allāh 'alaih wa sallam* seperti nya. Telah menceritakan kepada kami Ishāq b. Ibrāhīm telah menceritakan kepada kami Jarīr dari al- A'mash dengan kedua dua sanad secara keseluruhan seperti riwayat Ibn Numair. Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar b. Abu Shaibah dan Abū

Shahrūr memandang bahwa pertentangan yang terjadi antara hadis dan ayat-ayat diatas bersifat utuh baik redaksi dan muatannya. Secara redaksi hadis ini memang bertentangan tapi seharusnya Shahrūr dalam hadis ini tidak menyimpulkan demikian. Seharusnya lebih ideal jika dia mengkompromikan kandungan hadis ini dengan ayat-ayat tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman bahwa amal ibadah manusia semuanya akan mendapatkan balasannya kelak termasuk surga, hanya saja hadis tersebut menjelaskan bahwa rahmat dan anugerah Allah SWT juga memiliki peran yang sangat penting terkait dengan setiap amal perbuatan yang dilakukan, sebab Allah sendiri Maha berkehendak dan maha mengetahui segala hal dan maha bijaksana.

3. Membedakan Hadis Berdasarkan Peranan Nabi

Memahami peranan nabi juga sangat penting untuk diperhatikan dalam memahami hadis. Sebab sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa ekspresi Muḥammad memiliki muatan yang universal tapi di saat yang bersamaan ekspresi itu muncul dari dirinya sebagai seorang manusia biasa yang hidup dalam konteks waktu dan wilayah terbatas. Ini lah argumen mereka yang meyakini hadis nabi penuh akan nilai universal, temporal dan lokal. Shahrūr dalam hal ini rupanya juga sependapat bahwa hadis nabi perlu dipahami melalui cara membedakan peranannya saat berekspresi.

diamalkan. Kondisi ini menurut Aliran Gadamer disebut dengan teori “kesadaran keterpengaruh oleh sejarah”. Menurut teori ini pemahaman seorang pembaca hadis ternyata tidak bisa lepas dari pengaruh situasi yang melingkupinya, baik berupa tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup.

Selanjutnya keterpengaruh pada dirinya oleh Madhhab Hanafi membentuk apa yang disebut dengan “pra-pemahaman”. Adanya pra-pemahaman yang dimaksud ialah seseorang harus mampu berdialog dengan isi teks yang dipahami. Tanpa pemahaman seseorang tidak akan berhasil memahami teks secara baik. Terkait dengan pemahaman Shahrūr, maka hal ini ditandai oleh penolakan Shahrūr terhadap makna harfiah dari sebuah hadis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Qur’an yang dibangunnya, kebenaran ilmiah dan bertolak belakang dengan realita yang melingkupinya.

Setelah itu pra pemahaman itu harus dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh pembaca hadis itu sendiri. Artinya seseorang harus sadar bahwa dalam proses pemahaman ada dua horizon, horizon dalam teks dan horizon pembaca. Kondisi ini disebut dengan teori “penggabungan horizon”, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu, maka dia harus memperhatikan adanya horizon lain yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan horizon pembaca, seperti horizon historis di mana teks tersebut muncul (diungkapkan atau ditulis). Terkait dengan teori tersebut, Shahrūr dalam metode pemahaman hadisnya menekankan adanya pengetahuan latar belakang historis dari sebuah hadis dan pengetahuan

realitas, baik dari pranata sosial, ekonomi, budaya, dan politik masa sekarang di manapun umat Islam berada. Oleh karena itu, ia pun menguji *keṣahīhan* matan hadis dengan fakta historis dan kebenaran ilmiah. Di sinilah terjadi pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektivitas teks, di mana makna obyektivitas teks lebih diutamakan.

Kemudian akhir dari proses pemahaman sebuah teks adalah apa yang disebut dengan penerapan atau aplikasi. Menurut teori ini, bahwa pesan harus diaplikasikan pada masa pemahaman bukan makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (makna yang lebih berarti). Dengan demikian, seseorang yang ingin memahami hadis tidak hanya mencari makna yang asli (*original meaning*) sebagai yang disabdakan oleh Rasulullah saw melainkan juga mereproduksi makna lain. Menjelaskan hadis seperti ini merupakan sebuah ikhtiar untuk memahami hadis secara kontekstual. Pemahaman hadis yang demikian dengan latar belakang, kondisi dan tujuan. Dari upaya ini kemudian didapatkan suatu makna, jika hadis tidak saja dipahami secara hakiki melainkan harus mempunyai makna lain yang mampu menembus ruang dan waktu.

Pemikiran Islam kontemporer secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, tanpa terkecuali dalam studi pemahaman hadis:

Pertama, pemikiran aliran konservatif (sebagian menyebutnya tradisionalis-konservatif atau literas-skriptualis). Ciri yang menonjol dari aliran ini adalah bahwa ia ingin berpegang ketat secara literal terhadap

warisan pemikiran masa lalu (*turāth*) dalam rangka mempertahankan keutuhan karakter mereka. Aliran pemikiran ini berusaha mengajak pada perilaku ulama salaf, yaitu mereka yang ingin hidup dalam tiga generasi pertama; para sahabat, *tabī'īn*, *atbā' al-tābi'īn*. aliran ini juga yakin bahwa apa yang baik di zaman Nabi saw (abad VII M.) juga baik untuk semua orang yang beriman di setiap masa. Terkait dengan ciri ini tentu Shaḥrūr sama sekali tidak memilikinya sebab dia menegaskan apa yang ada pada masa nabi bersifat lokal (khusus bangsa arab) dan temporal (abad VII M.).

Ciri lain yang menonjol dari aliran tradisional-konservatif adalah cara berfikir mereka yang deduktif dan bayani. Dengan demikian akal (rasio) hanya berfungsi sebagai pendukung saja. Terkait dengan ciri ini pun Shaḥrūr tidak memilikinya, Shaḥrūr menempatkan posisi akal seluas-luasnya kecuali pada masalah ibadah mahdhah dan perkara gaib yang sepenuhnya dikembalikan kepada wahyu.

Kedua, aliran progresif. Aliran ini menyerukan sekularisme, modernisme, dan menolak semua warisan Islam, termasuk al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi yang diwarisi, yang dinilai sebagai "narkotik" bagi masyarakat muslim. Karakteristik dari aliran ini adalah sikapnya yang cenderung mengikuti terhadap pemikir-pemikir barat. Bagi mereka Islam adalah konsep masa lampau, dan selama sebuah masyarakat masih berpedoman pada agama, masyarakat tersebut tidak akan mendapatkan kehidupan yang ideal, oleh karena itu sekularisme adalah alternatif. Jika melihat dari penolakan Shaḥrūr terhadap semua warisan Islam kecuali al-

sebagai telah disebutkan di atas. Sudah barang tentu Shaḥrūr bukan bagian dari aliran ini, sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya.

Kedua; tipe pemikiran yang lebih menekankan dimensi empiris-historis, sekalipun dalam tipe ini hadis atau sunnah masih dipandang sebagai wahyu tetapi sebagian besar tindakan Nabi lebih merupakan hasil ijtihad, yang relatif, bisa benar dan bisa salah. Bagi kalangan ini, suatu kebijakan ditempuh oleh Nabi karena dianggap sebagai alternatif terbaik saat itu. Hasilnya sunnah tersebut tidak harus selalu diikuti pada setiap saat dan waktu, melainkan dapat dimodifikasi atau ditransformasikan sesuai dengan tantangan kondisi yang ada. Penulis memasukkan pemahaman hadis Shaḥrūr dalam aliran ini, karena Shaḥrūr menilai sebagian besar tindakan nabi adalah merupakan hasil ijtihad, yang relatif, bisa benar dan bisa salah, yang artinya sunnah atau hadis tidak harus selalu diikuti pada setiap waktu, melainkan dapat dimodifikasi atau ditransformasikan sesuai dengan tantangan kondisi yang ada.

Secara garis besar ada dua bentuk pembaharuan yang dominan, yaitu antara pihak yang lebih menekankan *tabīq al-sharī'ah* dan yang lebih mengedepankan *tajdīd al-fahm*. Atau antara yang berpola ijtihad tradisional dan ijtihad liberal. Dalam hal ini penulis melihat Shaḥrūr mengambil pendekatan kontekstual yang empiris dan induktif. Dalam memahami hadis Shaḥrūr tidak terikat secara harfiah melainkan lebih mendekati secara rasional-kontekstual maka dia dapat dikategorikan sebagai muslim liberal. Shaḥrūr meninggalkan prinsip-prinsip pembaharuan yang telah dikembangkan oleh para cendekiawan muslim tradisional.

